

Empowerment of Health Habitus in The Host of Fruit Vegetable Sellers in Fending Off Covid-19

Hadriana Marhaeni Munthe^{1*}, Februati Trimurni¹, Eko Jono Lase¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Email: hadriana@usu.ac.id

Abstract

The implementation of this community service is directed at addressing the problem of inang-inang the fruit vegetable traders during the Covid-19 pandemic in Sembada traditional market, Titi Rantei sub-district. The health behavior habitus of this group refers to the condition of an attitude of disobedience or at least a lack of concern for public policies related to preventing spread of Covid-19. As a strategic group in the context of social relations both in private and domestic space, this group is alleged to have a dangerous impact on various parties. They have a potential to become carrier and local transmitter that endanger themselves and those closest to them and others. This service activity is carried out using methods including FGD, dialogue, public discussion, training and mentoring. The result of this service activity is in the form of a strong health against Covid-19 which refers to an obedient attitude to health protocol such as wearing masks, maintaining distance and washing hands. This group expected to become a role model as well as the front guard in stimulating the community to implement health protocols.

Keyword: Inang-inang, Habitus, Covid-19, Role Model

Abstrak

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat ini diarahkan untuk menyikapi persoalan habitus perilaku kesehatan *inang-inang* pedagang sayur buah pada masa pandemi Covid-19 di pasar tradisional Sembada, Kecamatan Titi Rantei, Medan. Habitus perilaku kesehatan kelompok ini merujuk pada kondisi sikap ketidaktaatan atau setidaknya kurang peduli terhadap kebijakan publik terkait pencegahan penyebaran Covid-19. Sebagai kelompok yang strategis dalam konteks relasi sosial baik pada ruang *private* maupun domestik, kelompok ini disinyalir akan memberikan dampak yang berbahaya terhadap berbagai pihak. Mereka berpotensi menjadi *carrier* bahkan juga sebagai *local transmitter* yang membahayakan dirinya dan orang-orang terdekat dan yang lainnya. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode meliputi *focus group discussion (FGD)*, dialog, diskusi publik, pelatihan dan pendampingan. Hasil kegiatan pengabdian ini berupa habitus tangguh melawan Covid-19 yang diperankan oleh kelompok inang-inang pasar pagi merujuk pada sikap dan perilaku taat terhadap kebijakan publik protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak dan rajin mencuci tangan. Kelompok ini diharapkan menjadi *role model* sekaligus garda terdepan dalam menstimulasi masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan.

Kata Kunci: Inang-Inang, Habitus, Covid-19, Model

1. PENDAHULUAN

Penyebaran Covid-19 yang melanda Indonesia direspon secara serius oleh pemerintah Indonesia. Upaya pemerintah menghadang badai pandemi corona atau Covid-19 dilakukan lewat program kebijakan Kementerian Kesehatan dan juga berbagai lembaga tinggi negara lainnya. Kebijakan publik yang dilahirkan seperti penerapan *social distancing*, gerakan dirumah aja atau yang dikenal dengan #dirumahaja serta protokol kesehatan lainnya, tampak menimbulkan pro dan kontra atau polemik di masyarakat, khususnya kalangan yang memiliki aktifitas ekonomi di sektor non formal.

Pedagang sayur dan buah yang ditekuni para inang-inang dipasar merupakan kalangan yang dimaksudkan dalam konteks ini. Lebih tepatnya istilah inang-inang ditujukan pada ibu-ibu atau perempuan dari etnis Batak yang berprofesi menjajakan sayur atau buah-buahan di berbagai pasar tradisional. Salah satunya di pasar tradisional Sembada, Kecamatan Titi Rantei, Medan. Penerapan kebijakan yang dieksekusi pemerintah sangat berdampak terhadap menurunnya tingkat pendapatan mereka. Melalui kebijakan tersebut tampak memberikan impuls atas sepiunya pembeli serta kurang luasannya dalam menjajakan barang dagangannya, dikarenakan habitus perilaku kesehatan yang dimiliki para inang-inang tersebut terlihat masih berada pada level minimal dan kondisi sedemikian (kebijakan) kurang bersahabat bagi mereka, namun disisi lain tampilan habitus mereka memberi akses penghambat bagi suksesi kebijakan pemerintah dalam rangka menangkis persebaran virus corona yang semakin meningkat.

Beranjak dari uraian singkat diatas, maka dapat gariskan bahwa konteks habitus perilaku kesehatan menjadi persoalan yang substansi atas polemik yang diungkapkan pada gagasan ini. Habitus adalah sistem kecondongan individu berperilaku. Salah satu habitus kesehatan yang menghambat kebijakan pemerintah menghentikan persebaran virus Covid-19 terjadi pada kelompok masyarakat seperti inang-inang pedagang sayuran pasar tradisional yang terlihat kurang maksimal.

Maka dari itu, gagasan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka habitus perilaku kesehatan menjadi topik utama yang diusung didalam upaya mengikuti mainstraim protokol kesehatan sebagaimana yang dihimbaukan pemerintah melalui sejumlah kebijakan yang telah diimplementasikan guna menghadang laju persebaran Covid-19. Praktik-praktik yang menstimulasi habitus perilaku kesehatan inang-inang selaras terhadap kebijakan pemerintah merupakan agenda yang diserukan dalam konteks pemberdayaan ini, diikuti dengan metode-metode yang dianggap relevan dan berdaya optimal guna menstrukturkan habitus tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang dilakukan dalam konteks pemberdayaan habitus perilaku kesehatan inang-inang ditempuh melalui cara seperti *focus group discussion* (FGD), dialog diskusi publik, pelatihan dan pendampingan terhadap semua inang-inang penjual sayur buah di pasar Sembada. Ukuran yang digunakan sebagai acuan keberhasilan pemberdayaan ini dilihat dari perubahan habitus atau sistem kecondongan berperilaku inang-inang pedagang sayur buah baik dalam konteks aktifitas ekonomi maupun aktifitas domestik rumah tangga. Apabila sebelumnya mereka memiliki habitus kesehatan yang rentan terkena Covid-19 dapat berubah menjadi habitus kesehatan yang tangguh melawan Covid-19. Para inang-inang yang sudah memiliki habitus kesehatan yang tangguh melawan Covid-19 dapat dimaksimalkan peran dan fungsi mereka sebagai garda terdepan melawan pandemi Covid-19 dalam ruang privat dan publik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemberdayaan dalam konteks habitus perilaku kesehatan diidentifikasi melalui model dan metode pengumpulan data sebagai berikut:

A. Focus Group Discussion

Tujuan utama FGD untuk memetakan dan mendeskripsikan pemahaman atau pengetahuan awal (emik) inang-inang tentang seputar munculnya virus corona. Berikutnya bagaimana persebaran virus corona serta gejala-gejala penyakit yang ditimbulkan virus corona. Dalam proses FGD yang dilakukan antara team dan mitra pengabdian tetap memegang ketaatan protokol kesehatan yaitu wajib pakai masker. Jaga jarak dan menyediakan tempat mencuci tangan. Protokol kesehatan yang cukup ketat dapat dilihat melalui salah satu gambar di bawah ini.



Gambar 3.1. Dokumentasi lapangan,2020

Demikian juga pada saat FGD sangat banyak hal-hal yang menarik terungkap melalui pengakuan serta pernyataan para inang-inang. Misalnya ketika fasilitator pengabdian yang dipandu oleh ketua pengabdian menanyakan “ apa yang inang-inang ketahui tentang corona”?. Secara antusias salah satu para peserta FGD atau mitra pengabdian yaitu inang br Sihombing mengatakan:

“Menurut saya ibu tak adanya corona itu. Cuma berita bohong atau rencana-rencana jahat yang tak jelas sumbernya untuk mengkacaukan masyarakat ini”. Akibatnya kami terganggu cari makan sebab pelanggan kami tak mau lagi berbelanja”.

Berikutnya pendapat mitra pengabdian yaitu inang br Samosir yang mengatakan:

“Saya tidak setuju kalau corona itu hanya bohong-bohongan karena buktinya banyak korban bermatian bahkan para dokter dan perawat juga ikut menjadi korban. Kita harus mau mengikuti aturan pemerintah pakai masker, jaga jarak dan rajin cuci tangan.

Setidaknya dari dua pendapat itu mencerminkan bahwa FGD yang dilakukan memperlihatkan suatu variasi atau keragaman pendapat para inang-inang dalam hal memaknai fenomena virus corona. Selama FGD berlangsung terdapat dua pola pemikiran inang-inang dalam hal memaknai virus corona yaitu pola pertama mengatakan bahwa corona adalah halusinasi. Berikutnya pola pemikiran mitra pengabdian yang lain mengatakan jika corona itu adalah nyata dan kapan saja bisa mengancam nyawa kita jika tubuh kita tidak fit atau stamina lagi loyo.

Topik FGD yang berikutnya memfokuskan diskusi mengenai persebaran virus corona terutama dalam lingkup pasar. Proses FGD dalam topik ini tidak jauh berbeda dengan topik pertama. Hasil FGD memunculkan dua pola pemikiran para inang-inang pasar. Dalam pola pemikiran pertama para inang-inang menyadari bahwa tidak hanya virus corona segala virus memang rentan muncul di pasar. Mengingat pasar tradisional Sembada adalah tempat yang tidak higienis dan bisa dikatakan sangat jorok. Pengadaan pembuangan sampah yang tidak dikelola pihak pemilik pasar dengan baik. Penyediaan toilet yang sangat buruk serta sanitasi dan bangunan pasar yang sangat pengap bahkan kalau hujan area pasar sangat becek, berlumpur, bau dan kotor. Berangkat dari infrastruktur pasar yang sangat buruk setidaknya sangat mempengaruhi cara pandang para inang-inang bahwa tanpa corona sekalipun pasar ini sudah jelas rawan serta rentan sarang segala penyakit atau virus. Dengan sendirinya pasar mereka berdagang menjadi sarang atau episentrum persebaran virus corona. Mau tak mau mereka harus berhadapan langsung dengan virus tersebut. Kalau seandainya mereka kena virus tersebut ya sudah nasib apa boleh buat. Artinya, para inang-inang menyadari kalau mereka berada di tengah arena yang sangat riskan sebagai *carrier* atau pihak *local transmitter* virus corona. Namun mereka tidak bisa berbuat banyak selain pasrah dan berupaya menjaga diri masing-masing.

Sedangkan pola pemikiran kedua dari para inang-inang sudah terlihat cara berpikir kritis. Mereka menginginkan adanya langkah konkrit dari pemerintah daerah untuk merenovasi bangunan

pasar terutama dalam hal menyediakan prasarana tempat mencuci tangan dan sabun yang memadai, pengawasan petugas pasar terhadap setiap pedagang maupun pembeli melalui pengecekan suhu tubuh. Penyediaan masker serta pengawasan petugas terhadap para pembeli maupun penjual untuk selalu wajib menggunakan masker selama berada di area pasar.

Berikutnya adalah topik FGD ke tiga yaitu mengidentifikasi gejala-gejala yang menandai seseorang terkena virus Covid-19 di pasar. Masih sama dengan topic pertama dan kedua yaitu ada dikhotomi pemikiran yaitu kelompok fatalistic dan kelompok kritis. Pada kelompok fatalistic yaitu pandangan inang-inang yang sudah terbiasa melihat orang batuk-batuk serta filek di arena pasar. Sebagaimana di katakan inang boru Saragih:

“Para pembeli dan pedagang banyak yang batuk, filek, bahkan ada yang sesak nafas tapi masih hidup kok sampai sekarang. Dari sepuluh tahun yang lalu para pedagang dan pembeli punya gejala-gejala seperti covid 19 tapi sampai saat ini mereka masih hidup. Para pedagang atau pembeli yang memiliki penyakit dengan gejala mirip Covid-19 kebanyakan ada yang sembuh kemudian kambuh lagi...toh sampai saat ini mereka masih bertahan. Jadi apa betul memang Covid-19 itu penyakit atau hanya isapan jempol saja”.

Cara pandang inang boru Saragih ini mencerminkan cara pandang sebagian inang inang peserta FGD. Namun di sisi lain terlihat juga kelompok inang-inang yang sudah punya pemikiran kritis. Kelompok ini dowakili inang boru Situkkir yang berpendapat:

“Bah...bukan main-main penyakit yang bersumber dari virus ini eda! Jangan sampai ada anggota keluarga eda yang kena atau sampai meninggal baru eda sadar. Untuk apa kita diperingatkan pemerintah suaya kita selalu waspada dan menjaga keluarga kita maupun orang lain supaya jangan sampai kena virus ini. Kita tidak tahu sampai kapan kekebalan tubuh kita sehingga kita wajib patuh pada aturan pemerintah membasmi virus penyakit ini”.

Setelah menghabiskan waktu sekitar 2 jam akhirnya semua topic FGD sudah tuntas diperbincangkan. Sesuai topic FGD yang sudah ditetapkan di awal pengabdian akhirnya dapat ditarik rangkuman bahwa ada dua pola pengetahuan mitra pengabdian mengenai hal-ikhwal, bahaya dan ancaman yang bersumber dari Covid 19. Pola pertama yaitu pandangan para mitra yang fatalistic serta pola kedua sudah ada kesadaran kritis memaknai maupun tindakan konkrit mengantisipasi bahaya persebaran virus Covid 19.

Dialog dan Diskusi Materi Pemberdayaan Habitus Tangguh Covid 19

Materi diskusi dan dialog tentang pemberdayaan habitus tangguh melawan covid 19 bertujuan mengenal dan menggali sisi prilaku positif para inang-inang yang sangat potensial dapat menumbuhkan habitus-habitus baru dalam memutus mata rantai covid 19. Dalam diskusi tersebut pemateri memaparkan bagaimana habitus utama inang-inang yang sudah dimiliki yaitu semangat bekerja keras para inang-inang mencari nafkah dalam rangka memperjuangkan kesejahteraan keluarga. Habitus yang sudah baik ini akan menjadi sia-sia jika mereka tidak mengolahnya dalam hal menjaga kesehatan diri maupun keluarganya. Untuk apa berjuang mati-matian mencari nafkah di pasar jika mereka tidak memiliki habitus kesehatan yang buruk sehingga tana disadari para inang-inang menjadi agen yang berbahaya yaitu sebagai *carrier* dan *local transmitter* covid 19 di tengah keluarganya dan juga orang lainnya.

Paparan materi diskusi pemberdayaan habitus kesehatan yang tangguh melawan Covid 19 lebih jauh menumbuhkan suatu kesadaran baru pada inang-inang untuk bertransformasi menuju ke suatu habitus baru dalam hal kesehatan. Artinya; para inang-inang tidak hanya sekedar memiliki habitus kerja keras mencari nafkah tapi harus ada upaya mendorong mereka untuk menjadi agen-agen yang berhabitus kesehatan yang tangguh untuk memutus mata rantai Covid 19.

Dalam diskusi ini para inang-inang mengakui jika mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di pasar mulai dari jam 5 pagi sampai jam 2 siang. Sehabis itu mereka mempersiapkan

dagangan untuk esok harinya. Biasanya para inang-inang berbelanja barang dagangannya ke pasar induk dan barang dagangan tersebut dikemas atau disusun sebaik mungkin agar tetap segar untuk dijual kembali pada pagi hari. Kesibukan para inang-inang mencari nafkah dilatarbelakangi oleh tekanan ekonomi atau pedagang bermodal kecil dan kebanyakan mereka adalah perempuan janda yang berperan sebagai *single parents*.

Posisi para inang-inang yang berekonomi lemah telah memaksa mereka harus berjibaku mencari nafkah di pasar demi mempertahankan ekonomi keluarganya. Keadaan ini berpengaruh pada minimnya pengetahuan dan kesadaran mempraktikkan kehidupan yang sehat dan bersih. Untuk itu para inang-inang dimotivasi dengan pengetahuan yang benar tentang bahaya covid 19 di arena pasar pagi yang sangat buruk sanitasi maupun kualitas kebersihannya. Tumpukan sampah, genangan air dan bau yang menyengat sudah merupakan bagian sehari-hari para inang yang kebanyakan waktunya berada di pasar.

Habitus kesehatan tangguh melawan Covid 19 para inang-inang dimulai dengan kesadaran dirinya untuk memproteksi kesehatan di wilayah pasar. Habitus tersebut disebarkan melalui keagenan inang-inang menyuatkan pihak pengelola pasar untuk menyediakan sarana pendukung protokol kesehatan membasmi Covid 19 berbasis pasar. Konkritnya para inang-inang yang sudah dibekali kesadaran dan pengetahuan baru memutuskan mata rantai Covid 19 diharapkan menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan tersebut menjadi suatu habitus baru yaitu habitus kesehatan yang tangguh lawan Covid 19. Mereka menjadi agen-agen baru yang siap memainkan peran sebagai pahlawan kesehatan di dalam konteks ranah pasar dan ranah keluarganya. Konkritnya mereka akan membiasakan diri mematuhi protokol kesehatan seperti wajib pakai masker, wajib jaga jarak dan wajib sering mencuci tangan baik di pasar maupun di keluarganya.

Paparan tersebut memancing respon positif para inang-inang dan hasil dari diskusi dan dialog ini akan dipantau kembali oleh team pengabdian dalam kunjungan pasar yang sewaktu-waktu dapat dilakukan. Proses pemantauan dilaksanakan setelah kegiatan pengabdian dengan melihat ke lapangan langsung apakah habitus yang diberdayakan tersebut sudah dipraktikkan oleh inang-inang di lingkungan pasar tempat mereka berdagang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian sesuai dengan metode pengabdian pada intinya hampir semua sudah dikerjakan. Kegiatan pengabdian pemberdayaan habitus kesehatan tangguh *inang-inang* pasar tradisional Sembada meliputi FGD, Dialog dan Diskusi serta Demo Pembuatan Masker. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan menunjukkan besarnya kemauan serta kesadaran inang-inang mengikuti kegiatan. Para inang-inang memperlihatkan peran aktif yaitu bersedia datang mengikuti kegiatan dan memberi pendapat dalam acara diskusi. Bahkan tidak sebatas keterlibatan inang-inang sebagai mitra pengabdian antusiasme juga datang dari para ibu-ibu warga sekitar pasar.

Ada beberapa point yang dapat disimpulkan berdasarkan kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan oleh team pengabdian. Pada awalnya mitra pengabdian yaitu *inang-inang* yang tadinya memiliki habitus kesehatan yang buruk merespon kebijakan public mengenai keputusan mata rantai persebaran Covid 19 akhirnya mulai memiliki pengetahuan baru yang diharapkan berproses menjadi habitus yang baru. Untuk melihat bentuk habitus baru ini akan dilakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala di lingkungan pasar. Salah satu metodenya yaitu mengobservasi apakah inang-inang mitra pengabdian sudah mempraktikkan protokol kesehatan yaitu patuh menggunakan masker, menjaga jarak dan mau mencuci tangan sesering mungkin selama berada di pasar. Harapan atau capaian lainnya yang diinginkan adalah mereka akan menjadi kelompok perempuan kritis pasar yang berperan sebagai *agent of change* yang memberi dampak positif pada komunitas lainnya di lingkungan pasar.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sebagai tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Universitas Sumatera Utara, Wakil Rektor III yang membawahi kegiatan ini, Dekan FISIP USU, dan seluruh pihak yang telah berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

McNay, Lois.1999. Gender, Habitus and the Field Pierre Bourdieu and the Limits of Reflexcity.<https://www.semanticscholar.org>> G...

Firmansyah dan Rizal E.Halim,“StrategiRevitalisasiPasarTradisional”,dalamChatibBasri, dkk, 2012, Rumah Ekonomi Rumah Budaya: Membaca Kebijakan Perdagangan Indonesia, Gramedia Pusaka Utama, Jakarta, hlm. 113.

Nengah Toya, “Pasar Tradisional Versus Pasar Modern”, dikutip dalam situs <http://diskominfo.karangasembkab.go.id/index.php/id/artikel/18-pasar-tradisional-versus-pasar-modern>. diakses 28 November 2013.